

ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK AUTISME DI YAYASAN HARAPAN MULIA JAMBI

Sutinah

Program Studi Ners STIKES Harapan Ibu Jambi, 085266401824

Ns.titin@yahoo.com

ABSTRAK

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya abnormalitas perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dan anak mempunyai fungsi abnormal dalam 3 bidang yaitu: interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Gangguan otak pada anak autisme umumnya tidak dapat disembuhkan (*not curable*) tetapi dapat ditanggulangi (*treatable*) melalui terapi dini, terpadu dan intensif. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Harapan Mulia Jambi bertujuan untuk menganalisis peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme yang dilakukan pada tanggal 6-30 Juni 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Partisipan utama dalam penelitian ini berjumlah 6 orang tua yang memiliki anak autisme usia 2-9 tahun dan partisipan tambahan 1 orang tenaga terapis di Yayasan Harapan Mulia Jambi.

Hasil penelitian ini menghasilkan 5 tema utama yaitu: 1) penilaian orang tua terhadap perkembangan anak autisme, 2) peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme, 3) penilaian orang tua terhadap perubahan perilaku anak autisme, 4) harapan orang tua terhadap perubahan perkembangan anak dan 5) hambatan dalam melakukan peran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengatakan sudah melakukan perannya semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan anaknya. Meskipun orang tua belum begitu memahami keadaan anaknya dan masih ada beberapa hambatan dalam melakukan peran. Peran orang tua yang baik dapat membantu meningkatkan perkembangan anak autisme.

Kata kunci : Peran, Perkembangan, Autisme

ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK AUTISME DI YAYASAN HARAPAN MULIA JAMBI

Sutinah

Program Studi Ners STIKES Harapan Ibu Jambi, 085266401824

Ns.titin@yahoo.com

ABSTRACT

Autism is a disorder growth identified by an abnormal growth appeared before 3 years old, in which children have three abnormal functions in the term of social interaction, communication and behavior. Mostly, brain disorder on children is not curable but it is treatable through early, integrated, and intensive therapy. This research was conducted at Yayasan Harapan Mulya Jambi. The purpose of this study was to analyze the role of parents toward hyperactive children growth from 6 to 30 June 2016. Qualitative study was presented descriptively. Then, Data were collected through in-depth interview, observation, and document studies. There were 6 participants having autism children (2-9 years old) and 1 therapist from Yayasan Harapan Mulya Jambi.

There were 5 themes emerged in this study, they were 1) the perspective of parents toward hyperactive children, 2) the role of parents toward hyperactive children, 3) the perspective of parents toward behavior changes occurred on hyperactive children, 4) the parents' expectation toward children growth changes, and 5) obstacle in doing the role.

The study revealed that some of parents had done the role optimally based on their children need. Although they had not known well their children need. Also, there were some obstacles to do their role. Good role of parents can assist in increasing hyperactive children growth.

Key words: Role, Growth, Autism

PENDAHULUAN

Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini. Tidak semua anak mengalami proses tumbuh kembang secara wajar sehingga terdapat anak yang memerlukan penanganan secara khusus. Salah satu masalah yang dapat terjadi pada anak dan memerlukan penanganan (perkebutuhan) khusus adalah autisme (Assyari, 2006).

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan/atau adanya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dan anak mempunyai fungsi abnormal dalam 3 bidang yaitu: interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang (Assyari, 2006). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2009, diperkirakan terdapat sekitar 7-10% anak berkebutuhan khusus dari total populasi anak. Di Indonesia, belum ada data akurat tentang jumlah dan kondisi anak berkebutuhan khusus, namun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2015, terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia. Dimana sekitar 8,3 juta jiwa diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa total jumlah anak autisme di Kota Jambi tahun 2015 sebesar 107 anak. Kiddy Autism Centre Jambi mempunyai peserta didik

sebanyak 32 anak, sedangkan Sekolah Luar Biasa Autisme Jambi mempunyai peserta didik sebanyak 45 anak serta Yayasan Harapan Mulia dengan jumlah 30 anak autisme. Penyebab gangguan autisme sebagai berikut : konsumsi obat pada ibu menyusui, gangguan susunan saraf pusat, gangguan metabolisme, faktor genetik dan keracunan logam berat (Yayasan Harapan Mulia, 2015).

Meningkatnya kejadian autisme pada anak mengharuskan orang tua kini menjadi lebih waspada terhadap kesehatan anak secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian yang intens pun dilakukan orang tua guna mengurangi fakta tentang pertambahan jumlah anak autisme dari tahun ke tahun tersebut. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Salah satu bentuk peranan sebagai orang tua yang dapat diberikan dirumah kepada anak autisme antara lain dengan memberikan dukungan berupa penerimaan terhadap kehadiran anak, memberi pujian, perhatian dan kasih sayang. Memang pada awalnya penerimaan orang tua akan berbentuk stress dan kecewa, oleh karena itu penerimaan orang tua harus bertahap. Oleh karena itu orang tua harus mampu menerima kondisi anak mereka, menyuplai kebutuhan mereka sebagai anak sendiri dan dengan sabar mengajari dan merawat anak mereka dirumah (Wong, 2009).

Peneliti melakukan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Yayasan Harapan Mulia Jambi pada tanggal 7 April 2016 selama

2 hari, pada 7 orang tua yang mempunyai anak autisme. 4 orang tua mengatakan perannya belum maksimal karena tidak ada biaya untuk melakukan perawatan khusus terhadap anaknya, kurang peduli, orang tua hanya mengantar anaknya setelah itu pergi kerja. 2 orang tua orang tua mengatakan jarang melakukan terapi, tidak memperhatikan gerak-gerik anaknya di rumah dan terpaksa menerima kondisi anaknya. 1 orang mengatakan perannya terhadap perkembangan anak sudah dilakukan diantaranya penerimaan (dukungan), perhatian dan kasih sayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme di Yayasan Harapan Mulia Jambi Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif bersifat eksploratif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Pengumpulan data menggunakan telaah dokumen, wawancara mendalam dan observasi lapangan. Penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri dan menggunakan alat bantu pengumpulan data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman telaah dokumen, alat-alat tulis, *tape recorder* dan camera. Penelitian ini dilakukan di ruang sosialisasi Yayasan Autisme Harapan Mulia Jambi, pada tanggal 6-30 Juni 2016. Teknik analisa data 1) membaca transkrip secara berulang, 2) mengelompokkan kata-kata kunci 3) membuat kategori-kategori, 4)

mengelompokkan kategori 5) merumuskan tema 6) menginterpretasikan hasil analisis kedalam bentuk deskriptif. Tehnik analisis yang digunakan adalah domain pada tahap pengelompokkan dan pengkategorian, yaitu 1) mendengarkan hasil rekaman wawancara mendalam dengan semua informan 2) membuat transkrip dari hasil wawancara 3) mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan kecenderungan antara komponen 4) menyusun tema kedalam ringkasan (matriks) temuan dari hasil wawancara 5) menyusun tema yang muncul secara bersamaan dan dikelompokkan dalam kategori. Keabsahan data penelitian ini menggunakan empat kriteria yaitu sebagai berikut: 1) *credibility* (derajat kepercayaan) terdiri dari memperpanjang masa pengamatan dan triangulasi 2) *dependability* (kebergantungan) 3) *confirmability* (kepastian) 4) *transferability* (keteralihan).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme terdiri dari 5 tema utama :

1. Penilaian orang tua terhadap perkembangan anak autisme

Pada tema penilaian orang tua terhadap perkembangan anak autisme terdiri dari tiga sub tema yaitu bahasa/komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Sub tema ini terbentuk dari sebelas kategori yaitu bicara terlambat, anak tampak seperti tuli, kata-kata tidak mengandung arti, menggunakan bahasa yang aneh, interaksi sosial yang kurang,

tidak ada kontak mata, pola bermain, emosional, melukai diri sendiri, tantrum dan ada gerakan aneh yang diulang.

2. Peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme :

Pada tema peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme terdiri dari empat sub tema yaitu mengenal masalah, mencari informasi, upaya pengobatan serta pemenuhan nutrisi. Sub tema ini terbentuk dari sepuluh kategori yaitu kecurigaan terhadap perkembangan anak, menolak/menerima, internet, orang terdekat, konsultasi dokter, konsultasi psikolog anak, melakukan terapi, mengulang terapi di rumah, diet susu dan diet terigu.

3. Penilaian orang tua terhadap perubahan perilaku anak autisme :

Pada sub tema penilaian orang tua terhadap perubahan perkembangan anak setelah mengikuti terapi terdapat tiga kategori yaitu merespon dengan baik, bisa berkomunikasi dan lebih tenang. Hal ini merupakan penilaian orang tua tentang perubahan perkembangan yang terjadi pada anaknya selama mengikuti terapi di Yayasan Harapan Mulia Jambi.

4. Harapan orang tua terhadap perubahan perkembangan anak autisme

Pada tema ini terdapat satu sub tema yaitu peningkatan perkembangan anak saat ini. Sub tema ini terbentuk dari tiga kategori yaitu perubahan perilaku,

perubahan bahasa/komunikasi, perubahan interaksi sosial.

5. Hambatan dalam melakukan peran

Pada tema hambatan dalam melakukan peran terhadap perkembangan anak terdapat sub tema yaitu penyebab keterbatasan ibu dalam melakukan peran, sub tema tersebut dibangun atas, biaya yang mahal dan keterbatasan waktu ibu karena sibuk.

P PEMBAHASAN

Penilaian orang tua terhadap perkembangan anak autisme

Berdasarkan hasil penelitian ini Perkembangan yang ditunjukkan oleh anak autisme seperti anak sering terlambat bicara, kata-kata tidak mengandung arti, menggunakan bahasa yang aneh, interaksi sosial yang kurang, tidak ada kontak mata, emosional yang timbal balik, melukai diri sendiri dan ada gerakan aneh yang diulang serta tantrum, seperti tertawa tanpa sebab dan menangis tanpa alasan yang jelas.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Desta (2007), tentang pengaruh pendekatan bermain terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme, dimana hasil penelitian ini menunjukkan hubungan timbal balik p value 0,045, alpha 0,05 berarti terdapat perbedaan hubungan p value 0,108 alpha 0,05, berarti tidak ada terdapat perbedaan kualitas hubungan sebelum dan sesudah dilakukan pendekatan permainan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Erwin

(2010), tentang gambaran peran keluarga dalam merawat anak autisme di rumah dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 40 dari 50 mayoritas keluarga mempunyai pengetahuan yang baik dalam merawat anak autisme di rumah.

Sehingga sikap orang tua yang benar adalah harus menerima keadaan anak. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (*resentment*) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Haryani, 2009). Apabila orang tua sudah dapat menerima anaknya maka proses pembelajaran dan perkembangan anak akan lebih cepat dan sebaliknya jika orang tua menolak akan kehadiran anak maka semakin sulit dalam memberikan intervensi dini kepada anak dan akan berdampak menghambat proses pembelajaran dan perkembangan anak (Priyatna, 2010).

Peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme

Peran adalah seperangkat perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi satuan tertentu. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuliza (2010), tentang hubungan fungsi keluarga dengan perilaku adaptif pada

anak autisme di SD Bhakti Wiyata Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme yaitu, bagaimana orang tua mengenal masalah pada anak, mencari informasi, upaya pengobatan, melakukan terapi dan pemenuhan nutrisi.

Selain itu, peran yang dilakukan orang tua ketika pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme adalah mencari solusi jalan keluar terbaik untuk sang buah hati. Mereka berupaya mencari informasi seperti melalui teman dekat dan melalui internet. Selain itu usaha pengobatan pun menjadi jalan keluar satu-satunya yang dilakukan orang tua setelah mengetahui informasi, seperti konsultasi ke dokter dan psikolog anak autisme. Setelah itu upaya terapi pun juga dilakukan seperti terapi wicara, okupasi dan perilaku. Selanjutnya usaha terakhir yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak penyandang autisme adalah mengatur dalam pemenuhan nutrisi seperti diit terigu dan susu (Ginangjar, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rosyana (2008), tentang pengaruh pendekatan bermain terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan berkebutuhan khusus pada usia prasekolah, terdapat ketidaksesuaian perkembangan bahasa sebanyak 43,5% yang mungkin dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Hasil penelitian ini juga

mengungkap bahwa alasan ibu kurang memberi stimulasi adalah karena malas mengajari anaknya, sering marah kepada anak yang tidak melakukan perintah dan berkomunikasi seperlunya.

Sebuah keluarga tidak selamanya mendapatkan anak yang terlahir sempurna atau dalam kondisi normal, akan ada dimana anak lahir dengan kondisi mengalami gangguan atau abnormalitas. Anak yang berkebutuhan khusus akan mengarah pada keterlambatan dan gangguan pada perkembangan dan tumbuh kembangnya. Salah satu jenis *disabilities* adalah autisme. Memiliki anak dengan gangguan autisme memang tidaklah mudah, kondisi anak membutuhkan penanganan tersendiri dari orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan merupakan salah satu aspek yang penting, dimana dengan pemberian pengasuhan yang tepat diharapkan dapat membantu tumbuh kembang anak autisme ke arah yang lebih baik (Wong, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuliza (2010), tentang hubungan fungsi keluarga dengan perilaku adaptif pada anak autisme di SD Bhakti Wiyata Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai fungsi keluarga yang baik dalam memenuhi kebutuhan asih, asuh dan asah pada anak autisme yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase 58,82%.

Hasil Penelitian ini menjelaskan 5 dari 7 orang tua sudah melakukan perannya dengan

baik seperti mengulang terapi di rumah saat waktu santai, mengerjakan pekerjaan rumah dari yayasan, orang tua mengajak anaknya bermain, bernyanyi, memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang.

Penilaian orang tua terhadap perubahan perkembangan anak autisme

Menurut Soetjningsih (2013), Perkembangan adalah segala sesuatu yang orang kerjakan atau katakan, jadi perkembangan adalah perubahan secara berangsur dan bertambah sempurnanya fungsi dari alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan kematangan atau kedewasaan, pembelajaran dan proses ini merupakan kejadian yang dialami semua manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perkembangan yang terjadi pada anak autisme selama mengikuti terapi di yayasan harapan mulia diantaranya adalah sebagai berikut: anak mulai bisa berkomunikasi dengan baik, bila dipanggil sudah bisa jawab A-PA. Anak sudah bisa merespon setiap panggilan baik dari orang tua maupun dari orang lain. Anak jadi agak tenang dan emosinya juga menjadi lebih baik. Anak sudah bisa berinteraksi dengan orang tuanya, tidak banyak bergerak kesana-kemari lagi serta sudah bisa diarahkan.

Hasil penelitian tentang pengaruh terapi menggantung terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme usia 2-10 tahun di sekolah luar biasa negeri semarang Desta (2007), dimana hasil penelitian ini

menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kondisi motorik halus sebelum dilakukan terapi dengan setelah dilakukan terapi. Dimana terjadi peningkatan motorik halus.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang meneliti tentang peningkatan perkembangan motorik halus anak autisme usia dini melalui terapi mozaik di taman kanak-kanak pabina agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kondisi motorik halus sebelum dilakukan terapi dengan setelah dilakukan terapi dimana terjadi peningkatan motorik halus (Handayani, 2010).

Salah satu bentuk peranan bagi orang tua yang dapat diberikan di rumah kepada anak autisme antara lain dengan memberikan dukungan berupa penerimaan terhadap kehadiran anak, memberikan pujian, perhatian dan kasih sayang. Untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orang tua sebagai bantuan yang diterima individu dari orang atau kelompok sekitarnya (Ria, 2011).

Hasil penelitian tentang stimulasi anak berkebutuhan khusus dengan usia prasekolah, menemukan ketidaksesuaian perkembangan bahasa anak usia 3 tahun sebanyak 43,5% yang mungkin dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa alasan ibu kurang memberi stimulasi adalah karena malas mengajari anaknya, sering marah kepada anak yang tidak melakukan perintah dan berkomunikasi seperlunya (Inus, 2005).

Dukungan keluarga, teman, pengalaman petugas kesehatan dan dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sehat termasuk dalam penanganan anak autisme. *Health care activities, health beliefs dan health values* merupakan bagian yang dipelajari dari keluarga. Sehat dan sakit merupakan bagian dari kehidupan dan dapat dipelajari individu dari keluarga (Wong, 2009)

Harapan orang tua terhadap perkembangan anak autisme

Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan (Soetjningsih, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, harapan utama orang tua terhadap perkembangan anak saat ini adalah adanya perubahan perkembangan anak seperti, anak bisa berkomunikasi/bisa bicara dua arah, anak bisa mandiri, berperilaku sesuai tahapan usia mereka, bisa bersosialisasi dengan lingkungan seperti teman sebaya serta anak bisa sekolah seperti anak normal pada umumnya dan bisa membanggakan orang tua (Yuliza, 2010).

Harapan ini juga harus didukung oleh usaha orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak.

Disamping itu, akibat kondisinya juga sering menjadikan anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam belajar sosial melalui imitasi (meniru) maupun identifikasi (meniru lebih dalam). Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula dengan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi karena hambatan yang di alaminya dapat menjadikan anak mengalami kesulitan dalam menguasai seperangkat tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin relasi sosial yang memuaskan dengan lingkungan (Judarwanto, 2007).

Hambatan dalam melakukan peran

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam melakukan peran terhadap perkembangan pada anak, 5 dari 7 orang tua mengatakan ada beberapa hal yang menyebabkan orang tua kesulitan dalam melakukan peran seperti biaya pengobatan yang mahal. Hasil yang ditemui peneliti di lapangan adalah keterbatasan waktu ibu untuk berkumpul dengan anaknya dikarenakan kesibukkan pekerjaan, anak bermain sendiri tidak ada yang menemani. Sehingga tidak seratus persen dalam mendampingi anaknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dalam memahami perannya terutama terhadap anak autisme (Ria, 2011).

Hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pemberian stimulasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dalam pemberian stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa pada anak usia

prasekolah. Tindakan memberi stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan optimal atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Stimulasi dilakukan oleh orang tua atau keluarga setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Peran orang tua dalam memberi stimulasi disesuaikan dengan usia anak tersebut dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip stimulasi. Artinya stimulasi diberikan dengan tingkat atau fase perkembangan psikologis anak untuk menghindari terjadinya kerusakan bahasanya pada fase berikutnya (Erwin, 2010).

Hasil penelitian tentang assemen kebutuhan orang tua anak autisme dengan folus group discusion. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk bersosialisasi diluar rumah, hal ini juga dapat menimbulkan kebosanan pada ibu (Inus, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) penilaian orang tua terhadap perkembangan anak autisme 2) peran orang tua terhadap perkembangan anak autisme 3) penilaian orang tua terhadap perubahan perilaku anak autisme 4) harapan orang tua terhadap perubahan perkembangan anak autisme 5) hambatan dalam melakukan peran

SARAN 1) Bagi pihak yayasan khususnya para pendidik/tenaga terapis dapat menjelaskan dan mengarahkan peran apa saja yang bisa dilakukan orang tua dengan anak autisme dirumah. 2) Penelitian lebih lanjut dengan judul analisis peran ibu dalam

melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak autis yang melakukan terapi di Yayasan Harapan Mulia Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Assyari, M. Jurnal Keperawatan Anak. Gambaran Peran Keluarga Dalam Merawat Anak Autisme di Rumah. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. 2006 Juni;1(3): 123-124
2. Desta, S. Jurnal Keperawatan Anak. Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia Autisme 2-10 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. STIKES Telogorejo Semarang. 2007 April;1(2): 104-105
3. Erwin, y. Jurnal Keperawatan Anak. Peran Keluarga Dalam Pemberian Stimulasi Untuk Anak Prasekolah. Universitas Pendidikan Indonesia. 2010 Januari;1(2): 116-117
4. Ginanjar, A. S, 2008. Menjadi Orang Tua Istimewa. Jakarta : Penerbit Buku Dian Rakyat.
5. Handayani, R. Tesis Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme Usia Dini Melalui Terapi Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pabina Agama. Depok Universitas Indonesia. 2010
6. Haryani. Jurnal Keperawatan Anak. Peran orang tua dalam pemberian Stimulasi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Usia Prasekolah. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Bandung. 2009 Agustus;1(2): 121-122
7. Inus, W. Tesis Asesmen Kebutuhan Orang Tua Anak Autisme Dengan Fokus Group Discussion (FGD). Depok Universitas Indonesia. 2005 Juni;1(3): 110-111
8. Judarwanto, 2007. Terapi Anak Autisme Di Rumah. Jakarta : Penerbit Buku Puspa Swara.
9. Priyatna, A, 2010. Amazing Autisme : Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autisme. Jakarta : Penerbit Buku PT Elex Media Komputindo.
10. Ria, R. Jurnal Keperawatan Anak. Pengalaman Keluarga Merawat Anak Autisme Dalam Memasuki Masa Remaja di Jakarta. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok. 2011 Februari; 1(2): 111-112
11. Rosyana, S. Jurnal Keperawatan Anak. Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme. Politeknik Kesehatan Kemenkes. Malang. 2008 Mei; 1(2): 113-114
12. Soetjningsih, 2013. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : Penerbit Buku EGC.
13. Wong, Donna L., dkk, 2009. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Ed. 6. Jakarta : Penerbit Buku EGC. volume 1.
14. Yayasan Harapan Mulia Jambi, 2015. Jumlah Anak Autisme di Yayasan Harapan Mulia Jambi.

